

## **BAB II**

### **METODE DAKWAH MUJADALAH DALAM PENYAMPAIAN MATERI DAKWAH**

#### **A. METODE DAKWAH MUJADALAH**

##### **1. Pengertian Metode Dakwah Mujadalah**

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang dalam bahasa Inggris disebut *method*, yang berarti cara. Pengertian metode oleh H. Abd. Muin Salim, ialah suatu rangkaian yang sistematis dan merujuk kepada tata cara yang sudah dibangun berdasarkan rencana yang pasti, mapan dan logis pula.<sup>1</sup>

Didalam melaksanakan kegiatan dakwah diperlukan metode penyampaian yang tepat agar tujuan dakwah tercapai. Metode dalam kegiatan dakwah adalah suatu cara yang dipergunakan oleh subyek dakwah dalam menyampaikan materi atau pesan – pesan dakwah kepada objek dakwah, atau biasa diartikan metode dakwah adalah cara – cara yang dipergunakan oleh seorang dai untuk menyampaikan materi dakwah.

Dalam bahasa al Qur'an, dakwah terambil dari kata **دَعَا يَدْعُو دَعْوَةً**, yang secara *lughawi* (etimologi) memiliki kesamaan makna dengan kata *an-nidâ* (النِّدَاء) yang berarti menyeru atau memanggil.<sup>2</sup> Kata ini dan derivasinya menurut

---

<sup>1</sup> Abdul Muin Salim, *Metodologi Tafsir*; Sebuah Rekonstruksi Epistemologi Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin Ilmu (Orasi Pengukuhan Guru Besar Dihadapan Rapat Senat Luar Biasa IAIN Alaluddin Makassar Tanggal 28 April 1999), h.9.

<sup>2</sup> Muhammad Hasan Al-Jamsi, *al Du'at wa al Da'wat al Islamiyyah al-Mu'asirah*, (Damaskus: Dar al Rasyid, t.th.), h. 24.

informasi yang diperoleh dari peneliti al-Qur'an kenamaan Muhammad Fu'ad Abdul Baqy terulang sebanyak 215 kali.<sup>3</sup>

Dari tinjauan aspek terminologis, pakar dakwah Syekh Ali Mahfuz, mengartikan dakwah dengan mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat.<sup>4</sup> Pengertian dakwah yang dimaksud, menurut Ali Mahfuz lebih dari sekedar ceramah dan pidato, walaupun memang secara lisan dakwah bisa diidentikan dengan keduanya. Lebih dari itu, dakwah juga meliputi tulisan *bil-qalam* dan perbuatan sekaligus keteladanan *bil-hâl wa-qudwah*.

Sayyid Qutb lebih memandang dakwah secara holistik, yaitu sebuah usaha untuk mewujudkan sistem Islam dalam kehidupan nyata dari tataran yang paling kecil, seperti keluarga, hingga yang paling besar, seperti negara atau ummah dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk mewujudkan sistem tersebut,<sup>5</sup> menurut Quraish Shihab, diperlukan keinsafan atau kesadaran masyarakat untuk melakukan perubahan dari keadaan yang tidak atau kurang baik menjadi baik.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Fu'ad Abd al-Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Beiruth: Dar al-Fikr, 2000), h. 330-333.

<sup>4</sup> Syekh Ali Mahfuz, *Hidayat al-Mursyidin Ila Turuq al-Wa'zi Wa al-Khitabah*, (Beiruth: Dar al-Ma'rifah, t.th.), h. 17.

<sup>5</sup> Sayyid Qutb, *Terjemah Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Syuruq, 1982), Juz. Ke-1., h. 187.

<sup>6</sup> Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 194.

Bagi Ahmad Mahmud, dakwah jika ditinjau dari segi kosa kata, merupakan bentukan kata kerja inklinasi (kecondongan) dan motivasi (*fi'lun imâlatun wa targhîbun*). Melalui analisa ini, dakwah diartikan sebagai usaha memberikan penawaran kepada orang supaya bersikap condong dan termotivasi melakukan ajaran Islam itu. Dakwah kepada Islam, artinya tugas untuk mempengaruhi orang agar ia menjadi condong dan menyukai Islam, baik dengan cara teoritis atau nasehat, maupun secara praktis atau keteladanan (*min qoulin au fi'ilin*).<sup>7</sup>

Sebenarnya Dakwah merupakan aktivitas sosial. Dalam proses penyampaianya memerlukan interaksi sosial sebagai bentuk umum dari proses sosial. Oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.<sup>8</sup> Dalam menjalankan fungsinya sebagai anggota masyarakat, seorang individu, sejak lahir sudah berhubungan dengan manusia lainnya. Semakin bertambah usia seseorang, akan bertambah pula pengalaman dan pengetahuannya tentang hidup, juga bertambah luas pergaulannya dengan manusia lain dalam masyarakat. Diapun mengetahui bahwa di dalam pelbagai hal dia mempunyai persamaan-persamaan dengan orang lain, sedangkan dalam hal-hal lain dia mempunyai sifat-sifat yang khas berlaku bagi dirinya sendiri

---

<sup>7</sup> Ahmad Mahmud, *al-Da'wah ilal-Islam*, Mauqi'ul-Islam, t.th), h. 14.

<sup>8</sup> Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990). h. 67.

sehingga berbeda dengan orang lain. Semuanya merupakan pengetahuan yang bersifat sosiologis oleh karena ikut sertanya. Dia di dalam hubungan–hubungan sosial, dalam membentuk kebudayaan masyarakatnya dan kesadaran akan adanya persamaan dan perbedaan dengan orang-orang lain, semuanya itu memberikan gambaran tentang objek yang dipelajarinya, yaitu tentang sosiologi.<sup>9</sup> Atau dalam hal, masyarakatnya sendiri. Pengetahuan-pengetahuan yang sudah diakumulasikan dari proses penyerapan terhadap masyarakat oleh penyampai pesan atau wawasan masyarakat yang membentuk terhadap pengetahuan seorang penyampai pesan (*muballigh*), akan membentuk pada pandangan anggota masyarakatnya, baik yang spiritual ataupun fisik.

Dengan berubah dan berkembangnya suatu masyarakat berkembang pulalah dunia luar dalam pandangan seseorang yang hidup di dalamnya. Bahkan sikap mental setiap orang yang hidup terhadap alam tumbuh bersama-sama dan berjalan selaras dengan lingkungan praktis yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, dunia luar sebagaimana yang dilihat seseorang-mencerminkan gambaran masyarakat dan lingkungannya yang ada di alam realita maupun tersembunyi dari pandangan mata. Dalam Sosiologi, mental dan watak seseorang mencerminkan gambaran dan corak lingkungan yang mewarnai dirinya dalam bentuknya yang khas.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 1.

<sup>10</sup> Ali Syari'ati, *Rasulullah SAW Sejak Hijrah hingga Wapat; Tinjauan Kritis Sejarah Nabi Periode Madinah*, Bandung: Pustaka Hidayah. 1992. h. 11.(diterjemahkan oleh Afif Muhammad)

Sedangkan, bila dilihat dari perspektif psikologi, karakteristik lebih ditekankan pada penuturnya, sebagaimana halnya dijelaskan oleh Rakhmat, bahwa pemeran utama dalam proses komunikasi adalah manusia, Rakhmat memandang komunikasi justru pada perilaku manusia. Psikologi mulai masuk ketika membicarakan bagaimana manusia memproses pesan yang diterimanya, bagaimana cara berfikir dan cara melihat manusia dipengaruhi oleh lambang-lambang yang dimiliki<sup>11</sup>.

Karakteristik yang dimiliki oleh seorang penyampai pesan akan berbanding lurus terhadap karakteristik pesan yang disampaikan oleh penyampai pesan tersebut. Dapat dikatakan bahwa secara psikologis setiap orang akan mempersepsi stimuli sesuai dengan karakteristik personalnya<sup>12</sup>, sehingga akan menghasilkan pesan yang khas personal. Dalam hal ini ketika seorang penyampai pesan (*muballigh*) mempunyai latar belakang masyarakat tertentu, maka pesan yang disampaikan akan mengandung unsur-unsur yang dimiliki oleh masyarakat yang dianut oleh *muballigh*. Pesan yang disampaikan pun akan mempunyai karakteristik tersendiri.

Dalam bahasa ilmiah sifat khas itu disebut karakteristik, yaitu ciri khas/bentuk-bentuk watak/ karakter yang dimiliki oleh setiap individu (atau sesuatu) ;

---

<sup>11</sup> Jalalludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cetakan 2003, h. 17.

<sup>12</sup> Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1994, h.. 107.

corak tingkah laku; tanda khusus<sup>13</sup> pada sesuatu hal atau barang. Ciri khas adalah tanda khusus yang membedakan sesuatu dari yang lain.<sup>14</sup>

Membahas kajian dakwah tidak akan terlepas dari metode yang yang digunakan dalam dakwah itu sendiri, biasanya seorang da'i dalam berdakwah memiliki alternatif tersendiri agar dakwahnya dapat diterima oleh mad'u. Dalam hal ini dakwah yang sangat tepat digunakan, mengingat perkembangan zaman yang kian maju, pola pikir umat yang semakin kritis, sehingga setiap hal termasuk urusan ibadah selalu dihubungkan dengan akal, maka dakwah dengan cara berdebat (*jadal al husna*). Jadal sering dimaknai dengan berdebat, adu argumen, dialogh antara da'i dan mad'u.

Kata *mujadalah* berasal dari kata *jadala*, arti *mujadalah* ini sebenarnya lebih mengarah pada perlawanan yang tujuannya untuk mempertahankan pendapat yang paling benar. Anjuran dakwah dengan metode *mujadalah* diperintahkan dalam al Qur'an karena memang pada umumnya manusia memang senang berdebat.<sup>15</sup>

*Mujadalah* ini sebenarnya akan dapat berjalan tanpa pertentangan yang berakibat fatal jika kedua belah pihak bisa saling menghormati. Secara umum para ulama mendefinisikan *mujadalah* pada tiga cara :

---

<sup>13</sup> Pius A . Partanto dan M. Dahlan Al-barry, *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Arkola. 1994), h.306.

<sup>14</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), edisi ketiga, h.215.

<sup>15</sup> A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quth*, (Jakarta: Penamadani, 2008), h. 250-251.

- a. Usaha yang dilakukan seseorang dalam mempertahankan argumennya untuk menghadapi lawan bicaranya.
- b. Cara yang berhubungan dengan pengukuhan pendapat atau madzhab.
- c. Membandingkan berbagai dalil untuk mencari jalan yang paling tepat.<sup>16</sup>

## 2. Dasar-dasar *Mujadalah*

Debat merupakan tabi'at manusia yang sulit dihindari karena memang ini merupakan fitrah. Kesenangan akan perdebatan dapat mengarah pada dua sisi, baik dan tidak baik. Jika karakter yang dimiliki baik, maka perdebatan yang dilakukan tentu tujuannya untuk mencari kebenaran, dan bukan sebaliknya.

Allah SWT., berfirman:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ﴿٥٤﴾

*“Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Qur'an ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.”*(QS. Al Kahfi: 54)<sup>17</sup>

Ayat lain menjelaskan:

مُجَادِلُونَكَ فِي الْحَقِّ بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى الْمَوْتِ وَهُمْ يَنْظُرُونَ ﴿٥٥﴾

<sup>16</sup> Rohadi Abdul Fatah, *Manajemen Dakwah di Era Global*, (Jakarta: Amissco Publisher, 2003), h. 44.

<sup>17</sup> Departemen Agama, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV Mahkota, 1996), h.

*“Mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu).”*(QS. Al-Anfal: 6)<sup>18</sup>

Berdasarkan kutipan ayat-ayat di atas, jelaslah bahwa dakwah dengan cara berdebat atau dengan kata yang lebih bersahabat disebut dialog memang dianjurkan dalam Al-Qur'an.

### **3. Etika Dakwah Mujadalah**

Agar penyampaian materi dakwah dengan cara dialog dapat menemukan sisi positif, dalam arti mencari kebenaran, maka ada beberapa etika yang perlu diperhatikan, di antaranya:

- a. Berkenaan dengan tujuan dan cara berdakwah yang sesuai dengan tuntunan yang benar
- b. Menyampaikan sanggahan dengan sopan bukan dengan maksud menyudutkan

Mencari solusi serta hasil dari debat untuk lebih yakin dalam menjalankan ibadah, bukan untuk menonjolkan kepintaran.<sup>19</sup>

Etika Debat dan berdebat yang telah di wasiatkan para ulama sebagai berikut:

- a. Mengkedepankan ketakwaan kepada Allah: bermaksud bertaqarrub kepada Allah dan mencari ridhaNya dengan Menjalankan perintahnya.

---

<sup>18</sup> *Ibid*,

<sup>19</sup> Rohadi Abdul Fatah, *Op.Cit*, h. 46



- b. Diniatkan untuk menyatakan yang haq dan membatalkan yang batil, bukan karena ingin mengalahkan lawan. Imam Asy-Syafi'i berkata, " Aku tidak berbicara kepada seorangpun kecuali aku sangat suka jika ia mendapat taufik, berkata benar dan diberi pertolongan. Ia akan mendapat perhatian dan pemeliharaan Allah. Aku tidak bicara pada seorangpun selamanya kecuali aku tidak memperhatikan apa bila Allah menjelaskan kebenaran melalui lisanku atau lisannya. Ibnu Aqil berkata, " setiap bedebat yang tujuannya bukan untuk memberikebenaran adalah kebinasaan bagi pelakunya."
- c. Tidak dimaksudkan mencari kemegahan, kedudukan, merahi dukungan, berselisih dan ingin di lihat.
- d. Diniatkan untuk memberikan loyalitas kepada Allah dan Agama-Nya serta nasehat kepada lawan debat. Sabda Nabi SAW, " Agama adalah Nasihat. "
- e. Diawali dengan memuji Allah SWT dan Bersyukur kepada-Nya serta membaca swalawat kepada Nabi Muhammad SAW.
- f. Memohon dengan sungguh-sungguh kepada Allah agar di berikan taufik atas perkara yang di ridhoi-Nya.
- g. Menggunakan metode yang baik serta dengan pandangan dan kondisi yang baik. Ibnu Abas menuturkan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, " Petunjuk yang baik, cara yang baik dan tidak berlebihan-lebihan adalah satu dari dua puluh lima bagian kenabian.( HR. Ahmad

san Abu Dawud). Ibnu Haj'ar berkata, “ Ketahuilah, sesungguhnya petunjuk yang baik pada akhir zaman lebih baik daripada sebagian amal.”

- h. Singkat dan padat dalam bicara, yaitu berbicara sedikit tetapi sarat makna serta tepat sesuai dengan sasaran. Terlalu bicara aan mengakibatkan kebosanan, juga berpeluang menimbulkan kesalahan.<sup>20</sup>

#### 4. Keutamaan *Mujadalah*

Metode Debat Mempunyai beberapa Keutamaan diantara lain

1. Berpegang pada ilmu pengetahuan, Allah melarang hamba-Nya untuk berdebat tanpa ilmu pengetahuan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. ” (QS. Alhujarat :12 )*

<sup>20</sup> Admin, *Etika Debat dan Aturan Debat Menurut Para Ulama* dalam : [http: Muslimislam.com/2012/02/01](http://Muslimislam.com/2012/02/01) (Diakses jam 10.10 WIB. 22 Januari 2016)

2. Menegakkan Argumenn pada lawan. Metode ini sangat menekankan argumen yang kuat dan baik untuk memenangkan perdbatan. Adalah kekeliruan jika seseorang berdebat tanpa argumen yang kuat.

QS. Al-baqarah :258

أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلِكِ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ الَّذِي بِبَيْ حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ ءَاتَهُ اللَّهُ ر  
الَّذِي يُحْيِي ۖ وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي ۖ وَأُْمِيتُ ۖ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ  
مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ



*“Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) Karena Allah Telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan".[164]Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, Maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim”(QS. Al-Baqarah [2] : 258)*

Berkenaan dengan ini, Ibnu Taimiyah mengungkapkan: “ Jika seseorang tidak mendebat orang etais atau ahli bid’ah, mereka bukan seorang muslim yang baik, tidaklah ilmu dan imannya dikatakan sempurna, karena tidak menghasilkan ucapan yang menyejukan hati dan tidak menghasilkan keyakinan.”

### 3. Memiliki faktor pendukung yang beragam

- a. Faktor kepuasan jiwa dalam berdebat; karena orang akan merasa puas jika pemikirannya dapat diterima orang lain yang dinilai tepat.
- b. Faktor ilmiah; adalah merupakan kebiasaan manusia untuk mengetahui apa-apa yang belum ketahuinya, serta mendiskusikan tentang berbagai argumen untuk mencari yang paling tepat dalam tema bahasan tertentu.
- c. Faktor sosial; seperti semangat fanatisme kelompok, mazhab atau tradisi yang dipegang teguh oleh nenek moyang mereka.

Semua ini menjadi penting untuk diketahui oleh seorang juru dakwah. Sebab, dengan demikian dia dapat berhasil dalam dakwahnya dengan mempertimbangkan berbagai motif tersebut sehingga mengetahui betul cara memilih metode yang tepat untuk keberhasilan dakwahnya.<sup>21</sup>

### 5. Teknik Mujadalah atau Berdiskusi

Dalam berdiskusi seorang da'i dan mad'u atau peserta diskusi harus memahami teknik berdiskusi yang baik, karena berhasil atau tidaknya suatu diskusi ditentukan juga oleh teknik dalam melakukan diskusi. Adapun teknik-teknik tersebut adalah:

#### a. Niat

Setiap orang yang ingin melakukan diskusi hendaknya ia memasang dan memulai niatnya yang semata-mata hanya karena Allah SWT, karena jika ia berdiskusi tidak berniat karena Allah SWT, maka diskusi yang dilakukan

---

<sup>21</sup> *Ibid*, h 47.

tidak berhasil dengan baik dan bahkan bisa terjadi perselisihan atau permusuhan.<sup>22</sup>

b. Situasi yang kondusif

Setiap pelaku diskusi hendaklah ia melihat situasi sebelum melakukan diskusi. Situasi yang dimaksud antara lain, manusia, tempat, dan waktu. Dan jika ketika komponen tersebut sudah terpenuhi dan didukung oleh niat yang ikhlas, barulah seseorang dapat melaksanakan suatu diskusi.

c. Ilmu

Dakwah dapat tegak pada pondasi pengetahuan yang mantap, argument yang kuat, dan kedalaman dalam pemahaman. Untuk itu seseorang yang ingin memasuki suatu diskusi harus memiliki pengetahuan mengenai sesuatu yang akan dibicarakannya. Sebagai mana yang tercantum dalam firman Allah SWT, yang berbunyi:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿١٧﴾

Artinya: “ Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya.” (QS. Al-Isra’ [17] : 36)

d. Memahami lawan bicara

Pembicara yang baik adalah pembicara yang dapat memahami dengan siapa mereka berbicara. Seorang pelaku diskusi seharusnya memahami tingkat

<sup>22</sup> Muhamad Ali Azis, Ilmu Dakwah, Fakultas Dakwah, Sunan Ampel, Surabaya, 1993, hlm.114

kemampuan lawan diskusinya, baik kemampuan keilmuannya maupun keluasan pemahamannya. Semakin baik pemahaman pelaku diskusi terhadap lawan bicaranya, maka sebaik pula diskusi yang dilakukan antara keduanya.

e. Jangan mendominasi pembicaraan

Seorang pelaku diskusi tidak boleh mendominasi pembicaraan yakni tidak memberikan kesempatan kepada pihak lain untuk berbicara, karena semakin banyak orang berbicara maka semakin besar mudharatnya dari pada manfaatnya.

f. Mendengarkan dengan baik

Pelaku diskusi yang baik adalah pendengar yang baik, jika tidak mampu menjadi pendengar yang baik maka orang lain akan mendengarkan dengan baik apa yang akan kita bicarakan sebagai mana pesan Hasan bin Ali, kepada anaknya yaitu:

*“ wahai anakku, jika engkau mengikuti pembicaraan ulama, hendaklah engkau lebih banyak mendengarkan dari pada berbicara. Belajarlah menjadi pendengar yang baik sebagaimana engkau menjadi pembicara yang baik. Dan janganlah kamu memotong pembicaraan seseorang meski panjang lebar, hingga ia menyelesaikannya sendiri.”*

g. Mampu menguasai emosi

Seorang pelaku diskusi dalam melaksanakan diskusi, hendaknya pandai menguasai emosi, karena hal tersebut sangat dibutuhkan dalam penyampaian kebenaran, mencari kejelasan persoalan dan menanamkan hidayah kepada pihak lain.

h. Jelas dalam bicara

Tegasnya ungkapan, fasihnya lisan dan bagusnya penjelasan adalah bagian dari pilar-pilar penopang diskusi yang baik dan dialog yang produktif. Selain itu kejelasan dalam berbicara merupakan faktor penting yang harus dimiliki seorang pelaku diskusi yang ingin sukses.

i. Penggunaan ilustrasi

Seorang pembicara yang sukses dan pelaku diskusi yang cerdas adalah mereka yang pandai membuat ilustrasi guna melengkapi dan memperjelas setiap uraian pembicaraannya.

j. Memperhatikan titik persamaan

Ketika seorang da'i berbicara, hendaknya memulai pembicaraan dengan mengungkapkan titik persamaan yang ada. Dengan demikian tentu akan membuka cakrawala diskusi lebih luas, menjadikannya pemulaan yang cukup baik disatu sisi serta lebih terkendali batasaan pembicaraannya. Jika memulai dari titik perbedaan, perselisihan serta cara pandang yang bertolak belakang, hal itu bisa mengacaukan suasana diskusi sejak awal.

k. Menutup diskusi

Seorang pelaku diskusi dalam melakukan suatu diskusi ia harus menutup diskusi dengan baik jika ia akan mengakhiri suatu diskusi, baik pada waktu yang tepat ataupun diwaktu yang tidak tepat.

### 1. Menyerang dan mematangkan serta jangan merespon suara

Metode menyerang dalam berdiskusi, meskipun dengan argumentasi yang kuat dan dalil yang nyata, dapat menimbulkan kebencian bagi orang lain. Adapun jika engkau bersifat lemah lembut ia merasa sangat puas dengan pendapatmu cepat atau lambat. Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk bersikap lemah lembut dalam berdiskusi meski terhadap orang-orang kafir, namun jika mereka melampaui batas dan aniaya, serta menganggap lemah lembut sebagai kelemahan, disinilah kekerasan menjadi sangat perlu. Sebagaimana dalam firman Allah SWT, yang berbunyi:

﴿ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ <sup>ط</sup> وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴾

Artinya:” Dan janganlah engkau berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim diantara mereka, maka katakanlah kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang telah diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu: Tuhan kami dan tuhanmu adalah satu dan hanya kepada-Nya kami berserah diri.” (QS. Al-An Kabut:46).

### m. Jangan marah

Didalam suatu diskusi jika lawan bicara kita tidak setuju dengan pendapat kita janganlah terburu marah, atau jangan pula kita memaksakan orang lain



untuk mengiyakan pendapat kita yang dianggap benar, karena Allah SWT berfirman dalam beragama. (Q.S. Al- Baqarah: 256).

Hal itu berarti Allah melarang kita untuk memaksakan pendapat kita agar diterima orang lain apabila berkaitan dengan agama, karena jika kita saling memaksakan pendapat agar diterima orang lain, maka tidak akan menemukan penyelesaian dari masalah yang sedang kita hadapi, dan bahkan akan saling bermusuhan.

#### n. Menggapai keberhasilan

Tujuan dari pelaksanaan diskusi yaitu untuk dapat memecahkan suatu permasalahan dalam diskusi tersebut. Agar diskusi tersebut dapat berhasil dengan baik, maka pembicaranya harus benar-benar terarah, sebab jika pembicara dalam diskusi tersebut bertele-tele, maka pembicara itu akan menjadi sia-sia atau tidak bermanfaat sama sekali bagi pelaku diskusi.

## 6. Format Diskusi

Format diskusi disini diuraikan berdasarkan tempat, urutan yang berbicara, dan kapan atau aturan waktu yang diizinkan untuk berbicara. Format ini dibagi menjadi enam antara lain:

- a. Diskusi meja bundar, susunan tempat duduknya berbentuk bundar sehingga menyebabkan arus komunikasi yang bebas diantaranya anggota kelompok tersebut. Peserta diskusi dapat berbicara kapan saja

tanpa ada agenda yang tepat, bersifat informasi, dan biasanya untuk diskusi yang terbatas.

- b. Symposium, susunan tempat duduknya yang beberapa orang ahli sebagai pembicara berada didepan menghadap peserta diskusi dengan menyajikan berbagai aspek dari sebuah topic yang pro dan kontrak terhadap masalah yang kontroversial. Pokok bahasan diulas pada waktu yang telah ditentukan dengan pembagian waktu yang sama, sesudah itu peserta dapat mendiskusikannya setelah forum diskusi dibuka dengan waktu yang telah ditentukan.
- c. Diskusi panel, adalah susunan tempat duduknya meletakkan pembicara diskusi pada meja segi empat yang menghadap peserta diskusi dengan moderator duduk diantara keduanya. Semua pembicara dapat berdiskusi tanpa dikendalikan oleh moderator dan waktu berbicara tidak ditentukan, sehingga peserta diskusi dapat berinteraksi secara langsung dan seponatan.
- d. Forum adalah waktu Tanya jawab yang terjadi setelah diskusi dibuka. Jadi halayak memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau tanggapan. Forum dibagi menjadi lima macam, yaitu:
  - a) Forum ceramah adalah forum diskusi yang dilakukan terutama sekali untuk saling berbagi informasi. Cermah tidak selalu disusun dengan forum.

- b) Forum debat adalah dimaksudkan untuk menyajikan pro dan kontra terhadap proposisi yang controversial.
- c) Forum dialog, adalah menggunakan kombinasi antra dukungan dan pertanyaan, sehingga menjadi struktur yang melahirkan dialog.
- d) Forum panel.
- e) Forum symposium.<sup>23</sup>
- e. Kolokium adalah sejenis forum diskusi yang memberikan kesempatan pada wakil-wakil khalayak atau peserta diskusi untuk mengajukan pertanyaan yang sudah disiapkan kepada seorang ahli. Kolokium agak bersifat diskusi formal dan jalannya diskusi diatur sangat ketat oleh seseorang yang disebut dengan moderator. Moderator mengizinkan seorang penanya untuk menanyakan satu pertanyaan pada satu waktu dengan cara bergiliran atau bergantian. Seorang ahli biasanya hanya diizinkan menjawab pertanyaan-pertanyaan akan tetapi tidak diizinkan untuk ikut bertanya.
- f. Prosedur parlementer adalah format diskusi yang secara tepat mengatur peserta diskusi yang besar pda periode waktu yang tertentu ketika sejumlah keputusan harus dibuat.

---

<sup>23</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya.cetakan ketujuh,1992, hal. 182.

Berdasarkan format tersebut diatas maka jenis format yang penulis gunakan adalah format yang berbentuk forum dalam hal ini forum diskusi atau mujadalah.

## 7. Macam-Macam Diskusi

Dilihat dari jumlahnya diskusi dibagi dua:

- a. *Class Discussion*, adalah apabila jumlah jama'ah tidak dibagi dalam beberapa kelompok kecil. Seorang ketua, guru, pimpinan dari yang memimpin diskusi dan membawa persoalan ketengah forum untuk diolah.
- b. *Small Group Discussion*, adalah pertukaran pendapat kelompok kecil yang terdiri dari enam atau delapan orang.<sup>24</sup>

## B. Penyampaian Materi Dakwah

### 1. Pengertian Materi Dakwah

materi dakwah (Maddah Ad-Da'wah) adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran islam yang ada didalam kitabullah maupun Sunnah Rosul-Nya. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada objek dakwah adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam. Dalam istilah komunikasi, materi dakwah atau maddah Ad-Da'wah disebut dengan istilah masangge (pesan).

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm.52

## **2. Sumber Materi Dakwah**

Keseluruhan materi dakwah, pada dasarnya bersumber pada dua sumber pokok ajaran Islam. kedua sumber ajaran Islam itu adalah:

### **a. Al-Qur'an**

Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah, yakni Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber petunjuk sebagai landasan Islam. karena itu, sebagai materi utama dalam berdakwah, Al-Qur'an menjadi sumber utama dan pertama yang menjadi landasan untuk materi dakwah. Keseluruhan Al-Qur'an merupakan materi dakwah. Dalam hal ini, seorang dai harus menguasai Al-Qur'an, baik dalam hal membacanya maupun penguasaan terhadap isi kandungan Al-Qur'an.

### **b. Hadist**

Hadist merupakan sumber kedua dalam Islam. Hadist merupakan penjelasan-penjelasan dari nabi dalam merealisasikan kehidupan berdasarkan Al- Qur'an. Dengan menguasai materi hadist maka seorang dai telah memiliki bekal dalam menyampaikan tugas dakwah. Penguasaan terhadap materi dakwah hadist ini menjadi sangat urgen bagi juru dakwah, karena justru beberapa ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an diinterpretasikan melalui sabda-sabda Nabi yang tertuang dalam hadist.

## **3. Materi Dakwah**

Secara konseptual pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun secara global materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga pokok, yaitu:

- a. Masalah keimanan (aqidah)
- b. Masalah keislamaan
- c. Masalah budi pekerti (akhlaqul karimah).

Materi dakwah yang harus disampaikan tercantum dalam penggalan ayat

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

*“Saling menasehati dalam kebenaran dan dan saling menasehati dalam kesabaran “ (QS. Al – ‘Ashr [103] :3).*

Dalam arti leih luas, kebenaran dan kesabaran mengandung makna dan nilai-nilai dan akhlak. Jadi, dakwah seyogyanya menyampaikan, mengundang, dan mendorong mad’u sebagai objek dakwah untuk memahami nilai-nilai yang memberikan makna pada kehidupan baik kehidupan akhirat maupun kehidupan dunia. dari system nilai ini dapat diturunkan aspek legal (syariat dan fiqh) yang merupkan rambu-rambu untuk kehiduoan dunia maupun akhirat, secara umum materi dakwah Islam dapat disebut kan sebagai berikut:

- a. Masalah keimanan (Aqidah)

Aqidah adalah pokok kepercayaan dalam agama Islam. Aqidah Islam disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Tauhid adalah suatu kepercayaan kepada tuhan yang Maha Esa. Dalam Islam, aqidah merupakan

I'tiqal bathiniyyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. masalah aqidah ini secara garis besar ditunjukkan oleh Rosulullah,

Sabdah Rasulullah: *Iman ialah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, hari akhir dan percaya adanya ketentuan Allah yang baik maupun yang buruk.* ( HR.Muslim ).

Dalam bidang aqidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib di imani, akan tetapi materi dakwah juga meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan adanya tuhan), ingkar dengan adanya tuhan dan sebagainya.

#### b. Masalah keislamaan

Syariat adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik yang berhubungan manusia dengan tuhan, maupun antar manusia sendiri. Dalam Islam, syariat berhubungan erat dengan amal lahir (nyata), dalam rangka menanti semua peraturan atau hukum Alla, guna mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan dan mengatur antar sesama manusia.

Hal ini dijelaskan dalam sabda nabi :

“ Islam adalah bahwasannya engkau menyembah kepada Allah, dan janganlah engkau mempersekutukannya dengan sesuatu pun, mengerjakan shalat, membayar zakat-zakat yang wajib, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji dimekah (Baitullah). (HR. Al - bukhari dan Muslim ).

Hadist tersebut mencerminkan hubungan antara manusia dengan Allah.

Artinya masalah-masalah yang berhubungan dengan syariat bukan saja

terbatas pada ibadah kepada allah, akan tetapi masalah-masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antar sesama manusia juga diperlukan. seperti hukum jual beli, berumah tangga, bertetangga, warisan, kepemimpinan dan amal shaleh lainnya. Demikian juga laranga-larangan Allah seperti minum-minuman keras, mencuri, berzinah, dan membunuh, serta masalah yang menjadi materi dakwah islam (*nahi an al-munkar*).

Pengertian syariah mempunyai dua aspek hubungan yaitu hubungan antara manusia dengan tuhan yang disebut ibadah, dan hubungan antara manusia dengan sesama manusia yang disebut muamalat.

c. Masalah budi pekerti (akhlaqul qarima)

Akhlak dalam aktivitas dakwah (sebagai materi dakwah) merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak merupakan penyempurna keimanan dan keislamaan seseorang. sabdah Rasulullah SAW sendiri pernah bersabda: “*sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”.

Ajaran akhlak atau budi pekerti dalam islam termaksud kedalam materi dakwah yang penting untuk disampaikan kepada masyarakat penerima dakwah. Islam menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas dalam kehidupan



manusia. Dengan akhlak yang baik dan keyakinan agama yang kuat maka islam membendung terjadinya dekadensi moral.<sup>25</sup>

#### 4. Materi Dakwah Secara Rinci

Pesan (*Message*) adalah salah satu, suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang yang dengan menggunakan lambang bahasa atau lambang-lambang lainnya disampaikan kepada orang lain<sup>26</sup>, dalam pesan dakwah berarti berupa pernyataan yang bermaterikan ajaran Islam sebagaimana tertuang dalam kitab suci Al-Qur'an dan al-Hadits (*al maaddatu awil mauduu'*)<sup>27</sup>. Sumber pesan Dakwah diambil pula dari ayat *qauniyah* yaitu dari segala benda atau peristiwa yang ada dan timbul di alam semesta<sup>28</sup>. Pesan dakwah merupakan objek material dalam ilmu dakwah yaitu pernyataan antar manusia, hasil pemikiran terhadap gejala alam yang dilihat, didengar dan dialami oleh *muballigh*. Pernyataan komunikasi, dalam hal ini *tabligh* berupa bentuk lisan atau tulisan menurut Adinegoro seperti dikutip oleh Ahmad Subandi merupakan salah satu jenis dari tujuh macam pesan.<sup>29</sup>

Dengan pernyataan tersebut orang akan dapat berkomunikasi satu sama lain. Adapun pernyataan itu timbul dari hasil proses pemikiran manusia terhadap rangsangan yang didapat dari lingkungan sekitar. Atas rangsangan tersebut

---

<sup>25</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2013), Ed.1,Cet.2. h. 88-89.

<sup>26</sup> Onong Uchjana Effendi, MA., *Kamus Komunikasi*, Bandung: Mahdar Maju. 1989. h. 224.

<sup>27</sup> Ahmad Subandi, *Ilmu Dakah Suatu Pengantar*, Bandung: Syahida.1994.h.. 137.

<sup>28</sup> *Ibid*, h..128.

<sup>29</sup> *Ibid*, h..132.

manusia mempunyai kesan tertentu terhadap apa yang ia lihat , dengar, rasa dan alami; ide tentang *penyandian* (pembentukan sandi) dari kesannya.

Sejalan dengan itu Kant memerinci proses pemikiran atau timbulnya pemikiran manusia melalui tahapan: *sensasi* (stimulus yang belum tertib) *persepsi* (stimulus yang belum ditertibkan) *konsepsi* (persepsi yang dikategorikan). Berdasarkan konsepsi inilah manusia berfikir sesuai dengan tujuan dan keinginan hidupnya.

Demikian pula halnya dengan pesan dakwah termaksud, semua bentuk pernyataan atau lambang yang menjadi pengetahuan manusia diolah kembali, atas dasar pengalaman dan rasionya yang membentuk logika (kepandaian membuat pertimbangan, pengertian dan kesimpulan terakhir) dan dialektikanya<sup>30</sup>, hal ini akan melahirkan karakteristik komunikator dalam menyampaikan pesan dan berpengaruh terhadap strukturisasi serta isi pesannya.

Ali Syari'ati sebagai seorang *Mubaligh*, akan mempunyai konsepsi yang berbeda dengan *muballigh* lainnya ketika menyampaikan, baik dari metode atau isi pesan, sesuai dengan kondisi yang mengiringinya, baik latar belakang sejarah, kondisi sosial politik, latar belakang pendidikan dan pengetahuannya, sehingga akan melahirkan karakteristik tertentu terhadap penyampaian materi dakwahnya.

Materi sebenarnya sangat beragam, namun yang sangat pokok sumber yang harus menjadi pedoman kuat adalah al-Qur'an dan al Hadits. Dari kedua dasar

---

<sup>30</sup> *Ibid*, h.. 133.

hukum Islam ini dapat dikaji berbagai macam keilmuan, baik aqidah, syari'ah, akhlak sampai pada tataran mu'amalah.

A. Hasymi menyatakan bahwa tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pedoman dasar dakwah islamiah, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, sebab jika tidak berpedoman kepada kedua sumber tersebut, maka dakwah itu bukan dakwah islamiah lagi. Berpijak dari hal tersebut, maka subyek dakwah perlu mendalami isi kandungan Al-Qur'an yang ayat-ayatnya dibagi ke dalam bagian-bagian berikut:

1. Ayat-ayat mengenai akidah, yang meliputi:
  - a) Iman kepada Allah
  - b) Iman kepada malaikat-Nya
  - c) Iman kepada kitab-Nya
  - d) Iman kepada Rasul-Nya
  - e) Iman kepada hari akhir
  - f) Iman kepada qadha-qadar.
2. Ayat-ayat mengenai hukum yang melahirkan ilmu hukum Islam antara lain:
  - a) Ibadah: Thaharah, shalat, zakat, puasa, haji;
  - b) Muamalah (dalam arti luas) meliputi:
    - 1). *Al-qunun al-khas* (hukum perdata): *muamalah* (hukum niaga), *munakahat* (hukum nikah), *waratsah* (hukum waris), dan sebagainya;
    - 2). *Al-qunun al 'am* (hukum publik): *jinayah* (hukum pidana), *khilafah* (hukum negara), *jihad* (hukum perang dan damai), dan lain-lain.